

PENDAMPINGAN KEPADA MASYARAKAT DALAM JEJAK PENDAPAT TENTANG SEJARAH DAN ASAL USUL KISAH BATU QUR'AN

Bunga Pujarani¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur

Surel: bungalkp@gmail.com¹, yeniSulaeman@gmail.com²

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 01-07-2025

Perbaikan: 07-08-2025

Diterima: 01-09-2025

Kata Kunci:

Batu Quran, legenda, budaya lokal, identitas kultural, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji asal usul Batu Quran yang merupakan salah satu situs budaya dan religi yang terdapat di Kabupaten Pandeglang, Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan lokal, serta studi pustaka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Batu Quran memiliki nilai historis dan mitologis yang kuat, berkaitan erat dengan penyebaran Islam di daerah tersebut. Legenda yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa batu tersebut menjadi tempat turunnya Al-Qur'an atau tempat ditemukannya mushaf oleh seorang tokoh sakti. Selain sebagai objek wisata religi, Batu Quran juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kultural masyarakat setempat. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pelestarian situs Batu Quran sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan memperkuat nilai-nilai lokal dalam menghadapi modernisasi.

Corresponding Author: Bunga Fujarani

PENDAHULUAN

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian asli dan pernah benar-benar terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian) dan terjadi pada masa yang belum lampau sehingga bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Selain itu, tokoh dari cerita rakyat legenda adalah manusia dengan sifat luar biasa serta sering kali dibantu dengan makhluk-makhluk ajaib. Menurut Danandjaja (1984), legenda sering kali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (folk history), walaupun "sejarah" itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi sehingga dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. Pengertian tersebut didukung oleh pernyataan Rukmini (2009), yang menyimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan di masa lampau meskipun tingkat kebenarannya sering kali tidak bersifat murni, melainkan bersifat semi historis. Legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Cerita ini sering kali menggabungkan unsur sejarah dengan elemen mitos atau keajaiban, sehingga dianggap sebagai peristiwa nyata oleh masyarakat yang mewariskannya. Legenda biasanya bertujuan untuk menjelaskan asal-usul suatu tempat, fenomena alam, atau tokoh tertentu, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya. Salah satu cerita rakyat di Banten yang harus diangkat dan dikaji kembali adalah Legenda "Asal Usul Batu Quran". Misteri dan karomah Batu Quran Pandeglang, dalam catatan sejarah awal mula munculnya pemandian Batu Quran yang terletak di kaki Gunung Karang, tepatnya di Desa Kadubungbang, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, berkaitan erat dengan Syekh Maulana Mansyuruddin, ulama Banten yang terkenal di abad ke-15. Konon lokasi dimana Batu Quran ini dahulu diyakini adalah pijakan kaki Syekh Maulana Mansyuruddin, ketika hendak pergi berhaji ke tanah suci Mekkah. Dengan membaca basmalah, sampailah beliau ke tanah suci Mekkah. Ketika Syekh Maulana Mansyuruddin pulang dari Mekkah, dia muncul bersama dengan air dari tanah yang tidak berhenti mengucur. Banyak orang meyakini bahwa air yang mengucur tersebut adalah air zam-zam Syekh

Maulana Mansyuruddin, kemudian bermunajat kepada Allah dengan salat dua rakaat di dekat keluarnya air tersebut. Selesai shalat, Syekh Maulana Mansyuruddin kemudian mendapat petunjuk untuk menutup air tersebut dengan Al-Quran. Atas izin Allah air tersebut berhenti mengucur dan Al-Quran tersebut berubah menjadi batu, sehingga dinamakan Batu Quran. Syekh Maulana Mansyuruddin bagi sebagian warga Banten, memang dikenal sebagai salah seorang ulama pemberani, cerdas, piawai dalam memainkan alat-alat kesenian bernafaskan Islam. Di masa kejayaan Sultan Hasanuddin Syekh Maulana Mansyuruddin atau juga dikenal sebagai Ki Mansyur yang juga cakap dalam ilmu pertanian serta komunikasi, sehingga dia disertai tugas untuk menjaga kawasan Islam Banten Selatan dan berdomisili di Cikaduen. Secara kasat mata batu dengan ukuran 2 meter tersebut, akan terlihat seperti batu pada umumnya. Dengan cara apapun dan dengan alat apapun tidak akan bisa terlihat tulisan Al-Quran di batu tersebut. Namun menurut kepercayaan tulisan Al-Quran dapat dilihat dan dibaca dengan mata batin, diyakini hanya orang dengan hati dan jiwa yang bersih bisa melihat tulisan Al-Quran pada batunya. Itupun terlebih dahulu harus melakukan beberapa proses ritual dengan izin Allah SWT, seperti berpuasa, shalat, zikir dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Walaupun musim kemarau panjang, air yang berada di dalam kolam pemandian dengan air jernih dengan kedalaman 1,5 m tidak akan pernah mengering bahkan terus mengeluarkan air. Namun ada pula yang meyakini bahwa Batu Quran tersebut berasal dari Syekh Mansyurudin, yaitu seorang ulama Aulia. Pada waktu itu berada di Makkah kemudian dia menyelam ke dalam sumur Zamzam, namun keluar atau timbul di suatu mata air yang terdapat di daerah Cibulakan Banten. Kemudian Syekh Mansyurudin mengambil Al-Quran, untuk menghentikan laju mata air yang memancar deras tersebut hingga akhirnya pancuran air tersebut dapat dihentikan. Dan Al-Quran tersebut berubah menjadi sebuah batu lalu Syekh Mansyurudin, kemudian mengukir tulisan Al-Quran pada batu tersebut menggunakan jari telunjuknya. Syekh Maulana Mansyurudin adalah putra dari Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa sekitar tahun 1651, Syekh Maulana Mansyurudin menikah dengan seorang gadis dari Desa Cikoromoy, Banten bernama Nyai Mas Ratu Sarinten dan dikarunia seorang anak bernama Muhammad Shalih Syekh. Maulana Mansyurudin merupakan salah satu ulama yang menyebarkan Islam di Banten Selatan. Menurut cerita, beliau terkenal sakti dan dapat bersahabat dengan bangsa jin. Ada cerita bahwa pada zaman dulu ketika Syekh Mansyurudin berjalan ke sebuah hutan kemudian tiba-tiba dia mendengar suara harimau yang merintih kesakitan, sehingga menghampiri harimau tersebut. Ketika dihampiri oleh Syekh Mansyurudin, harimau tersebut tengah terjepit pada sebuah pohon besar. Lalu Syekh Mansyurudin menolong harimau tersebut, sehingga terlepas dari himpitan kayu, setelah dibebaskan harimau tersebut mengaum dan menunduk di hadapan Syekh Mansyurudin. Dengan kemuliaan yang dimiliki Syekh Mansyurudin, beliau dapat bercakap-cakap dengan harimau tersebut, " Engkau atas izin Allah telah aku selamatkan, maka aku minta pada engkau dan anak turunanmu untuk tidak mengganggu keluarga dan anak keturunanku, " kata Syekh Mansyurudin kepada harimau tersebut. Sang harimau pun menyanggupinya, hingga saat ini berkembang cerita bahwa anak keturunan Syekh Mansyurudin dapat menaklukkan harimau. Syekh Maulana Mansyurudin meninggal dunia pada tahun 1672 dan dimakamkan di Cikaduen, Pandeglang, Banten. Hingga kini makam beliau sering diziarahi oleh masyarakat luas tidak hanya masyarakat dari Banten, tetapi juga dari luar Banten. Makam Syekh Maulana Mansyurudin dikunjungi pada hari-hari besar Islam, selain itu ada versi yang menyatakan bahwa Batu Quran adalah replika dari Batu Quran yang ada di Sang Hyang Sirah, Taman Nasional Ujung Kulon yang berkaitan erat dengan sejarah Sayyidina Ali Prabu Kian Santang dan Prabu Munding Wangi. Diikisahkan bahwa Prabu Kian Santang belajar agama Islam di tanah suci Makkah pada Sayyidina Ali Bin Abi Thalib. Setibanya kembali di tanah Pasundan Prabu Kian Santang kemudian ke Gunung Suci Garut, Jawa Barat dan dikenal dengan sebutan Sunan Rahmat Suci. Kemudian pergi ke nusantara Pasundan untuk menyerahkan kitab suci Al-Quran kepada Prabu Kian Santang. Akan tetapi Kian Santang telah meninggalkan tempat tersebut dan pergi menemui Prabu Munding Wangi yang telah pergi ke Sang Hyang Sirah Ujung Kulon. Selanjutnya Sayyidina Ali mohon diri, tapi sebelumnya shalat terlebih dahulu di atas batu karang yang sekarang sering disebut Masjid Sayyidina Ali. Konon dengan kuasa Allah SWT, Sayyidina Ali langsung menghilang entah kemana, mungkin kembali ke Jazirah Arab. Peristiwa Batu Quran ini beberapa abad kemudian diketahui oleh Syekh Maulana Mansyur berdasarkan Ilham yang didapatnya dari hasil tirakah. Segeralah Syekh Maulana Mansyuruddin berangkat ke Sang Hyang Sirah. Betapa kagumnya Syekh Maulana Mansyuruddin melihat kebesaran Allah lewat mukjizat Batu Quran di mana dari air kolam yang bening terlihat dengan jelas tulisan batu karang yang menyerupai tulisan Al-Quran. Karena jauhnya jarak Sang Hyang Sirah dan membutuhkan waktu dan

energi yang luar biasa, maka untuk memudahkan anak cucu ataupun umat Islam yang ingin melihat Batu Quran, maka dibuatlah replika Batu Quran dengan lengkap Sumur Tujuh di Cibulakan, Kabupaten Pandeglang. Saat ini air kolam di lokasi pemandian Batu Quran banyak dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Konon dengan cara melakukan ritual mandi di Batu Quran, seseorang diyakini tetap awet muda dan memiliki pancaran aura yang mempesona. Selain itu bagi yang bisa menyelam dan berenang sambil mengitari Batu Quran, sebanyak tujuh kali diyakini permintaannya akan terkabul, baik itu jodoh maupun rezeki.

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan lokal, serta studi pustaka. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada hari senin 12 Mei 2025 Data dikumpulkan menggunakan teknik simak, bebas, cakap. Kegiatan ini mengambil data berupa legenda “Asal Usul Batu Quran” yang bersumber dari narasumber, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah sekitar. Pada kegiatan ini, prosedur yang digunakan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda atau cerita rakyat tidak akan lepas kaitannya dengan tradisi lisan dan kesusastraan daerah, dapat berbentuk legenda, mite, cerita rakyat, dll. Sastra lisan juga demikian, tidak akan dapat berkembang tanpa adanya cerita atau kisah dari zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Legenda atau cerita rakyat bisa menolong masyarakat untuk mengenal kebudayaan dan tradisi masa lalu yang dimiliki, baik di satu daerah maupun di daerah lainnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan saat ini maupun kedepannya. Legenda ini diperoleh peneliti dari pengumpulan wawancara Masyarakat setempat, analisis dan validasi data secara menyeluruh sehingga dapat terbentuk legenda asal usul batu quran Dalam melakukan pengumpulan data untuk dapat membentuk legenda ini, saya sebagai peneliti membuat daftar pertanyaan untuk diberikan kepada narasumber atau masyarakat setempat sekaligus dijawab secara langsung melalui proses wawancara. Berikut adalah pertanyaan dalam mewawancarai narasumber; (1) Tentang apa benar adanya “batu quran”, (2) Kenapa tempat tersebut dinamai “Batu Quran” (3) Alasan asal mula legenda itu bernama “Batu quran” (4) Pendapat Masyarakat sekitar tentang adanya “Batu quran” (5) Keadaan tempat “Batu Quran” hingga saat ini. (5) Narasumber yang menceritakan kembali mengenai legenda tersebut sesuai dengan perspektif.

Berdasarkan kriteria dalam pertanyaan tersebut, menurut cerita masyarakat setempat, Batu Quran ditemukan oleh seorang tokoh penyebar agama Islam bernama Syekh Dzakaria pada abad ke-17. Syekh Dzakaria dikenal sebagai salah satu ulama penyebar Islam di wilayah Kuningan, dan ia merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati, salah satu Wali Songo.

Syekh Dzakaria dipercaya mendapatkan wahyu atau petunjuk melalui mimpi yang mengarahkannya ke sebuah batu besar di daerah Cisantana. Di batu tersebut, konon terdapat ukiran atau tulisan huruf Arab yang menyerupai ayat-ayat Al-Quran secara alami, bukan buatan manusia. Inilah sebabnya batu itu dinamakan Batu Quran. Batu Quran berbentuk seperti batu besar berwarna gelap. Di permukaan batu terdapat lekukan-lekukan dan guratan alami yang menyerupai huruf-huruf Arab atau tulisan Al-Quran. Beberapa pengunjung melihat guratan tersebut sebagai keajaiban, meski tidak ada bukti ilmiah yang menyatakan bahwa tulisan itu memang ayat Al-Quran secara sempurna. Kini, lokasi Batu Quran telah dikelola sebagai objek wisata religi oleh pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Fasilitas seperti tangga menuju lokasi, tempat berdoa, dan tempat istirahat telah disediakan untuk kenyamanan pengunjung. Batu Quran adalah bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Kuningan yang menyimpan nilai sejarah penyebaran Islam di Jawa Barat. Terlepas dari kepercayaan mistik yang melingkupinya, Batu Quran menjadi simbol pertemuan antara tradisi lokal dan dakwah Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan Data diatas, Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Legenda asal usul batu quran ini. Batu Quran Pandeglang adalah situs religi yang terletak di Kampung Cibulakan, Desa Kadu Bumbang, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten. Situs ini dipercaya sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi, terkait dengan perjalanan spiritual Syekh Maulana

Mansyuruddin, seorang ulama besar dan Sultan Kesultanan Banten pada abad ke-15. Menurut cerita yang berkembang, Syekh Maulana Mansyuruddin melakukan perjalanan spiritual menuju Makkah dengan mengucapkan basmalah, dan tiba di sana tanpa melalui perjalanan fisik biasa. Setelah kembali ke Banten, beliau mendapati air memancar deras dari tanah di lokasi yang kini dikenal sebagai Batu Quran. Untuk menghentikan aliran air tersebut, beliau melakukan salat dua rakaat dan menerima petunjuk untuk menutup sumber air dengan Al-Qur'an. Atas izin Allah SWT, air berhenti mengalir dan Al-Qur'an yang digunakan berubah menjadi batu, yang kemudian dikenal sebagai Batu Quran.

Batu Quran kini menjadi objek wisata religi yang ramai dikunjungi peziarah dan wisatawan. Selain nilai sejarah dan spiritualnya, kolam di sekitar Batu Quran juga dikenal dengan kejernihan airnya, yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan dapat membuat awet muda bagi yang berendam di dalamnya. Situs Batu Quran tidak hanya sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai simbol penyebaran Islam dan warisan budaya Kesultanan Banten. Masyarakat setempat menjaga dan merawat situs ini sebagai bagian dari identitas dan sejarah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Munajah, Robiatul. "Nilai Moral Dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.01 (2018).
- Barat, B. B. J., & No, J. S. *Membaca Banten Dalam Motif Cerita Rakyat Seeing Banten Into Its Folktales Motives*.
- Rahayu, Dewi. "Analisis Struktur Fungsional Dan Nilai-Nilai Sosial Pada Cerita Rakyat Pandeglang Karya Sopyan Sauri Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra di Sma." *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism* 1.1 (2023): 1-7.
- Banten, makam maulana yusuf, and muhammad alwi aziz ali. "kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf alquran."